

**ANALISIS PENANDA DAN FUNGSI KESANTUNAN BERBAHASA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI SISWA
KELAS X SMA SWASTA KARTIKA 1 – 2 MEDAN
KAJIAN PRAGMATIK**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas- Tugas Dan Syarat – syarat mencapai
Gelara Sarjana Pendidikan(S.Pd.) pada Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh:

MUHAMMAD ZAHARISSYAH

NPM: 1802040009



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2022**

ABSTRAK

MUHAMMAD ZAHARISSYAH. NPM : 1802040009, “Analisis Penanda dan Fungsi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas X SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan : Kajian Pragmatik”. Skripsi. Medan. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2022.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dua penanda kesantunan menurut Leech dan fungsi kesantunan menurut Rahardi berdasarkan konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Swasta Kartika 1-2 Medan kelas X. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa yang melakukan interaksi belajar mengajar di kelas X IPS SMA Swasta Kartika 1 - 2 Medan. Jenis penelitian ini secara teknis kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini dibagi menjadi teknik mendengarkan bebas percakapan, teknik observasi, dan teknik merekam. Teknik pengumpulan data digunakan peneliti untuk memperoleh data yang lengkap mengenai penanda dan fungsi kesantunan. Kemudian, menurut Kunjana Rahardi, data diidentifikasi dan dianalisis menggunakan prinsip kesantunan Leech dan fungsi kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil analisis data tuturan, peneliti menemukan lima penanda kesantunan berbahasa, yaitu , (1). Maksim Kebijaksanaan, (2). Maksim Kedermawanan (3). Maksim Penghargaan, (4). Maksim Permufakatan atau Kecocokan, (5). Maksim Kesimpatisan. Selain mencari penanda kesantunan, peneliti juga menemukan empat fungsi kesantunan berbahasa, yaitu, (1). Fungsi Berbicara, (2). Fungsi Bertanya, (3). Fungsi Memerintahkan, (4). Fungsi Kekaguman.

Kata Kunci : Penanda Kesantunan, Fungsi Kesantunan, Pragmatik, Teori Leech.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah segala puji kehadirat Allah SWT yang telah memberikan segala karunia dan nikmat kesehatan dan kesempatan yang berlimpah. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa perubahan dari zaman jahiliyah ke zaman yang penuh pengetahuan seperti sekarang ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **“Analisis Penanda dan Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas X SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan ”**. Penulis menyelesaikan proposal penelitian ini sebagai salah satu syarat akademis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dalam rangka meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Penulis banyak mengalami hambatan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman dan buku yang relevan. Terkait hal tersebut, penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran yang bersifat membangun kesempurnaan proposal penelitian ini. Namun berkat bantuan dan motivasi keluarga, dosen dan teman-teman, penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan sebaik mungkin. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan limpahan rahmat yang tidak terhingga kepada penulis, serta kepada Ayahanda **Drs. Zaharuddin Nur, M.M.**

dan Ibunda **Evi Erawati** yang senantiasa mendukung melalui doa, materi dan semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan sarjana di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih yang tidak terhingga Kepada :

1. **Prof. Dr. Agussani, M.AP.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dra. Hj. Syamsyurnita, M.Pd.**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum.**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera.
4. **Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum.**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. **Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.**, selaku Sekertaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Saudara/i yaitu **Zaherawati, S.Pd., Mutiara Siska, Mutiara Sari,** dan **Muhammad Zuardi.**
10. Sahabat seperjuangan yang selalu ada dan menjadi teman saya dikala susah dan senang semoga kita sukses dan selalubersama.
11. Seluruh teman-teman kelas **A Pagi Pendidikan Bahasa Indonesia Stambuk 2018.**

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, baik itu sebagai referensi maupun hal-hal yang lain dalam pendidikan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, September 2022

Penulis

Muhammad Zaharissyah

NPM : 1802040009

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Masalah	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	9
A. Kajian Teori	9
1. Pragmatik	9
2. Konteks	11

3. Kesantunan.....	13
4. Kesantuna Berbahasa	15
5. Penanda Kesantunan Menurut Leech.....	17
6. Fungsi Kesantunan Berbahasa	22
B. Kerangka Konseptual	26
C. Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A.Lokasi danWaktu Penelitian	29
B. Sumber dan Data Penelitian	30
C. Metode Penelitian.....	30
D.Variabel Penelitian	31
E. Instrumen Penelitian	32
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Deskripsi Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan Hasil Penelitian	42
C. Jawaban Penelitian	52
D. Diskusi Hasil Penelitian	53
E. Keterbatasan Penelitian	53

BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.2 Rincian Waktu Penelitian	30
Tabel 4.1. Deskripsi DataTuturan Guru dan Siswa	35
Tabel 4.2. Jumlah Penanda Kesantunan menurut Leech	52

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar2.1 Kerangka Konseptual.....	27
Gambar 3.1 Lokasi Penelitian.....	29

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Data Rekaman Percakapan Guru dan Siswa	58
Dokumentasi	73
Daftar Riwayat Hidup	75
LoA Publikasi Jurnal Sintaks.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai individu sosial senantiasa melakukan interaksi dalam menjalin komunikasi antar sesama. Dalam hal ini, melibatkan peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari – hari. Bahasa juga sebagai alat penalaran, alat indera, dan bahkan alat berbudaya. Seseorang akan dapat mengukur tingkat kecerdasan manusia lainnya berdasarkan bahasa yang digunakan seseorang. Parameter bahasa ini biasanya disebut dengan sopan santun atau kesantunan dalam berbahasa. Sopan santun juga bisa dikatakan sebagai perilaku yang menghargai orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak pernah melepaskan interaksi baik yang berinteraksi di masyarakat dan di lingkungan pemerintah atau pendidikan seperti di sekolah, agar terjadi interaksi atau sebagaimana mestinya berkomunikasi itu terjadi dengan baik maka seseorang harus memperhatikan prosedur dalam berkomunikasi agar tidak menyinggung dan atau menyakiti perasaan orang lain. Hal semacam ini biasa disebut sebagai bahasa kesantunan. Bahasa yang santun sangat penting untuk diperhatikan karena kemudian seseorang memiliki menunjukkan penghargaan kepada orang lain dan memperlakukan manusia.

Komunikasi antara satu sama lain, baik yang sopan maupun yang tidak santun, pada dasarnya adalah melalui tuturan. Bertutur kata adalah salah satu yang berkaitan erat dengan cabang ilmu linguistik yakni pragmatik. Nadar (2009: 2) mengungkapkan pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Penggunaan

Bahasa yang diucapkan oleh penutur kepada lawan tuturnya tentunya memiliki makna. Makna dalam tuturan dapat dilihat dari konteks tuturan.

Berbicara dengan sopan dan santun merupakan cerminan diri seseorang. Bahasa yang santun bertujuan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik tanpa terjadi kesalahpahaman. Terkait hal tersebut, Leech menjadikan penanda sebagai penentu dalam penggunaan bahasa santun. Penanda tersebut terlihat pada kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech dalam Rahardi (2005: 59-65) yakni maksim kebijaksanaan "*tact maxim*", maksim kedermawanan "*generosity maxim*", maksim penghargaan "*approbation maxim*", maksim kesederhanaan "*modesty maxim*" maksim permufakatan "*agreement maxim*", maksim kesimpatian "*sympathy maxim*". Sejalan dengan hal tersebut di atas, penanda kesantunan merupakan tolak ukur bahwa tuturan yang disampaikan termasuk tuturan yang santun atau tidak. Selain penanda kesantunan yang ditandai oleh keenam maksim tersebut, ada beberapa fungsi kesantunan yang menjadi acuan untuk melihat apakah tuturan tersebut sopan atau tidak, yakni fungsi asertif, direktif, komisif, ekspresif dan deklarasi. Fungsi ini bertujuan untuk melihat tingkat kesantunan seseorang dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya.

Fenomena penggunaan bahasa yang tidak santun disebabkan oleh pola perubahan bahasa yang terjadi di masyarakat. Perubahan bahasa setidaknya dipengaruhi oleh kehadiran media sosial yang membuat pengguna bahasa tidak lagi peduli dengan orang lain. Begitu banyak anak remaja saat ini menggunakan bahasa sesuka hati, dan tidak jarang bahasa yang mereka gunakan tidak sopan. Penggunaan bahasa santun sudah menjadi kewajiban, namun tidak semua orang memahami dan mampu menggunakannya, khususnya bagi siswa di dalam

lingkungan sekolah. Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Hal ini bertujuan agar kegiatan komunikasi berlangsung dengan lancar selain itu berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang senantiasa di kuasai peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini penerapan bahasa santun sangat dibutuhkan.

Penerapan bahasa santun dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Proses belajar mengajar diperlukan tidak hanya untuk mengajarkan keterampilan bahasa, tetapi juga bagaimana mengajarkan keterampilan bahasa dengan tetap sopan. Berbicara tentang belajar, yang terpenting adalah siswanya. Siswa dapat menghasilkan bahasa yang santun ketika guru terlebih dahulu menunjukkan contoh penggunaan bahasa yang santun. Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti penggunaan bahasa siswa – siswi kelas X SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti melakukan penelitian ini karena melihat kondisi penggunaan bahasa siswa – siswi di sekolah tersebut masih belum santun. Salah satu contohnya adalah penggunaan bahasa yang tidak santun di lihat ketika siswa menggunakan kata “Bodoh sekali” yang diucapkan oleh seorang siswa kepada temannya sendiri karena tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sehingga penggunaan bahasa tersebut mengakibatkan siswa tidak percaya diri. Tuturan tersebut merupakan salah satu tuturan yang melanggar prinsip kesantunan Leech yakni melanggar maksim kesimpatian. Siswa yang menuturkan tuturan tersebut tidak menunjukkan bahkan memberikan rasa simpati kepada teman yang mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Kasus tersebut yang membuat kesantunan berbahasa penting untuk dikaji agar dalam berkomunikasi dan

berintraksi tidak terjadi kesalahpahaman.

Sejalan dengan temuan masalah tersebut di atas, penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian oleh Febriasari (2018) berjudul Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian tersebut menemukan bahwa dalam proses pengajaran masih ditemukan beberapa siswa yang menggunakan bahasa tidak santun kepada teman bahkan kepada guru. Hasil penelitian tersebut ditemukan adanya tuturan siswa yang mematuhi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Akan tetapi adapula tuturan siswa yang melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan.

Penelitian kedua oleh Kholisotin (2017) berjudul Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru dan Murid di Lingkungan MIS Al Jihad Palangkaraya. Penelitian tersebut menemukan bahwa kesantunan bahasa merupakan tatacara untuk tidak menimbulkan kesan yang buruk kepada lawan bicara atau tatakrama / etika berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat beberapa fungsi kesantunan berbahasa ialah : (1) Fungsi deklaratif, ada kalimat penjelas, menyatakan informasi, menyatakan ucapan selamat, menyatakan sebuah perjanjian, dan menyatakan sebuah peringatan; (2) Fungsi interogatif, ada meminta pengakuan, meminta jawaban, meminta kesungguhan; (3) Fungsi imperatif, ada menyuruh, melarang, meminta tolong, menyarankan, menganjurkan, dan menyatakan penyesalan; (4) Fungsi Meminta maaf dapat dilihat dari penggunaan kata maaf dan bentuk interjeksi (ekspresi penutur); dan

(5) Fungsi mengeritik, ada menolak jawaban, menyebutkan kekurangan, dan menyebutkan kekeliruan.

Penelitian ketiga oleh Agustini (2017) berjudul Bentuk Kesantunan Berbahasa Indonesia (Studi deskriptif terhadap penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis). Penelitian tersebut menemukan bahwa masih banyak penutur dan lawan tutur yang belum menyadari untuk menjadi orang yang mampu berkomunikasi dengan memperhatikan kaidah kesantunan berbahasa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat : (1) Bentuk kesantunan linguistis anatar mahasiswa di lingkungan kampus dalam ragam resmi dan ragam pergaulan meliputi pilihan kata (diksi) yang tepat, intonasi, dan struktur kalimat yang menunjukkan kesantunan berbahasa. Bentuk kesantunan pragmatis dalam ragam resmi ditandai dengan penggunaan majas perumpamaan sedangkan dalam ragam pergaulan ditandai dengan penggunaan majas metonimia; (2) Bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa ketika berinteraksi dengan dosen di lingkungan kampus meliputi pilihan kata (diksi) yang tepat, dan intonasi sedangkan struktur yang biasa, tidak memperhatikan pemfokusan pada kata awal kalimat. Bentuk kesantunan pragmatis ditandai dengan penggunaan majas metafora.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, penelitian ini memfokuskan pada komunikasi khususnya menyelidiki aspek penanda dan fungsi kesantunan berbahasa siswa – siswi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Swasta Kartika 1 –2 Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat penanda kesantunan berbahasa pada tuturan siswa - siswi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan.
2. Terdapat fungsi kesantunan berbahasa pada tuturan siswa - siswi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan masalah untuk memudahkan dan lebih memfokuskan sebuah penelitian. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini dibatasi dengan memfokuskan pada “**Penggunaan Penanda dan Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan**”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah penanda kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan siswa – siswi kelas X SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan dalam

Pembelajaran Bahasa Indonesia ?

2. Apa sajakah fungsi kesantunan berbahasa yang terdapat dalam tuturan siswa – siswi kelas X SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui penanda kesantunan apa sajakah pada tuturan siswa - siswi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Swasta Kartika 1 - 2 Medan.
2. Mengetahui fungsi kesantunan apa sajakah yang terjadi pada tuturan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Swasta Kartika 1 - 2 Medan.\

F. Manfaat Penilitia

Penelitian mengenai Analisis Penanda dan Fungsi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara Teoritis dan manfaat secara Praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teori, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk lebih memahami kesantunan berbahasa dalam lingkungan formal seperti pembelajaran. Selain itu, dapat menjadi acuan dalam penelitian sejenis dan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori ilmiah praktis

umum, terutama kesantunan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan kepada para siswa - siswi agar terbiasa menggunakan bahasa yang santun di dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan formal.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi- situasi ujar (*speech situations*). (Amri, 2019 : 4), Kajian pragmatik ialah pemahaman tentang maksud penutur selalu berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan dimana tindak tutur dilakukan. Oleh karena itu, tujuan utama yang ingin dicapai bukan semata – mata pengetahuan mengenai tata bahasa dan penguasaan ribuan kosa kata, melainkan kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan konteks dan maksud tuturannya. Menurut pandangan lain tentang pragmatik yakni studi mengenai penggunaan bahasa (Lenvinson, 1985). Penggunaan bahasa yang dimaksud adalah penggunaan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Nababan (1987:3) mengartikan pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat itu. Tuturan yang diberikan oleh penutur dapat dimaknai oleh lawan tutur dalam konteks tuturan tersebut. Dalam bidang pragmatik, tuturan dan konteks merupakan dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Purwo (1990:16) menyatakan pragmatik adalah telaah makna tuturan dan dalam pragmatik menggumuli makna yang terikat konteks. Pragmatik erat kaitannya dengan konteks. Tentu saja tuturan yang dituturkan antara penutur dan lawan tutur memiliki tujuan tertentu dan dapat dilihat dalam konteksnya. Oleh karena itu,

pragmatik dan konteks merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Heathe rington dalam (Rahardi, 2016:17) menyatakan pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi khusus, terutama sekali memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Pragmatik adalah studi tentang bahasa, yang mempelajari hubungan antara bahasa dan konteksnya. Konteks yang dimaksud telaah tergramatisasi dan terkodefikasi sehingga tidak pernah dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Levison dalam (Rahardi,2009 :20).

Tarigan (dalam Rahardi, 2016:18) mengatakan bahwa telaah umum mengenai bagaimana konteks memengaruhi cara kita menafsirkan kalimat yang disebut Pragmatik. Teori tindak tutur adalah bagian dari pragmatik, dan pragmatik itu sendiri adalah bagian dari linguistik kinerja. Karena pengetahuan dunia adalah bagian dari konteks, pragmatik mencakup cara bagi pengguna bahasa untuk menerapkan pengetahuan dunia untuk menafsirkan ucapan.

Nadar (2009:2) menyatakan Pragmatik ialah cabang linguistic yang mempelajari bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu. Zamzani (2007:16) menyampaikan kajian pragmatic terkait langsung dengan fungsi utama bahasa yaitu, sebagai alat komunikasi. Kajian pragmatik selalu terfokus pada persoalan penggunaan bahasa dalam masyarakat bahasa, mengungkapkan bagaimana perilaku bahasa masyarakat disosialisasikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang pengertian pragmatik, dapat di simpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari bahasa kontekstual agar tuturan yang disampaikan penutur dalam bahasa lisan tersampaikan dengan baik.

2. Konteks

Berbicara tentang pragmatik ada hubungannya dengan konteks. Tujuan konteks adalah untuk menafsirkan makna tuturan. Hubungan antara pragmatik dan konteks sangat erat, dan sangat penting untuk dipahami bahwa tuturan yang disampaikan tersampaikan dengan baik.

Mulyana (2005:21) menyebutkan bahwa konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berkaitan dengan suatu ujaran, baik yang berkaitan dengan makna, maksud, maupun informasi, sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi terjadinya ujaran tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pandangan ini memperjelas ujaran yang ditransmisikan antara pembicara dan pendengar sebagai berikut : Konteks yang menampungnya. Leech dalam (Nadar 2009:6) menyampaikan konteks adalah hal-hal yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan ataupun latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang membantu lawan tutur menafsirkan makna tuturan.

Seperti yang disampaikan Wijana (1996:11) dalam Rahardi yang menyatakan konteks ialah semua latar belakang pengetahuan (*all background knowledge*) yang dipahami bersama penutur dan lawan tutur. Semua latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh pembicara dan lawan bicara sangat membantu dalam menafsirkan makna bentuk kebahasaan tertentu yang ada dalam tuturan tersebut. Pandangan ini dapat menyimpulkan bahwa interpretasi mitra tutur memiliki latar belakang pengetahuan keduanya. Dari itu ketika penutur dan mitra tutur berkomunikasi, tujuannya adalah agar maksud

tuturan sangat mudah untuk ditafsirkan dan menghindari kesalahpahaman. Sebaliknya, jika penutur dan mitra tutur memiliki latar belakang pengetahuan yang berbeda, tuturan tersebut akan sulit untuk ditafsirkan. Menurut Zamzani (2007:24), konteks pragmatik dapat dipandang sebagai konteks yang antara lain meliputi identitas partisipan, parameter waktu dan tempat peristiwa pertuturan. Pandangan para ahli dapat menyimpulkan bahwa ada tiga hal penting dalam konteks pragmatik. Ketiga hal tersebut saling berkaitan dengan tujuan untuk memaknai tuturan yang disampaikan dengan baik. Secara singkat, Leech (1993:3) mengartikan pragmatik sebagai studi makna dalam hubungannya dengan situasi – situasi ujar. Leech (1993:19-21) Diungkapkan bahwa tuturan atau situasi tutur terdiri dari beberapa aspek :

1. Penutur dan mitra tutur

Aspek-aspek yang perlu dicermati dari penutur dan mitra tutur adalah jenis kelamin, umur, daerah asal, tingkat keakraban, dan latar belakang sosial budaya yang dapat menjadi penentu hadirnya sebuah makna tuturan.

2. Konteks sebuah tuturan

Konteks telah diberi berbagai arti : antara lain diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Saya mengartikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan.

3. *Tujuan sebuah tuturan*

Istilah tujuan lebih netral dari pada maksud karena tidak membebani pemakainnya dengan suatu kemauan atau motivasi yang sadar, sehingga dapat digunakan secara umum untuk kegiatan-kegiatan yang berorientasi tujuan.

4. *Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar*

Tata bahasa berurusan dengan maksud-maksud statis yang abstrak (*abstract static entities*), seperti kalimat (dalam sintaksis), dan proposisi (dalam semantik), sedangkan pragmatik berurusan dengan tindak-tindak atau perfomansi-perfomansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Dengan demikian pragmatik menangani bahasa pada tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa.

5. *Tuturan sebagai produk tindak verbal*

Selain sebagai tindak ujar atau tindak verbal itu sendiri, dalam pragmatik kata “tuturan” dapat digunakan dalam arti yang lain, yaitu sebagai produk suatu tindak verbal.

3. **Kesantunan**

(Amri, 2019:2) menyatakan bahwa ujaran kebencian menurut kajian linguistik sebagai bentuk ketidaksantunan. Ketidaksantunan berbahasa sebagai bentuk makna yang berlawanan dengan kesantunan berbahasa. Hal itu, tentu merupakan proteksi terhadap orang yang merasa terancam dan atau telah diancamkan dengan berbagai ujaran ketidaksantunan atau lebih dikenal dengan istilah ‘ **ujaran kebencian** ’. Ujaran kebencian dianggap sebagai kesantunan

negatif (-) sedangkan kesantunan berbahasa dianggap sebagai kesantunan positif (+).

Fraser (1978) dalam (Chaer, 2010:47) mendefinisikan bahwa kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan di dalam hal ini menurut pendapat si lawan tutur, bahwa si penutur tidak melampui hak-haknya atau tidak mengingkari dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Zamzani (2010:2), kesantunan merupakan perilaku yang dieskpresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Tujuan kesantunan, termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif.

Yule, (2006: 82) mengatakan bahwa “ kesantunan ini bisa disebut ‘tatakrama’. Kesantunan dalam suatu interaksi, dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran terhadap muka orang lain. Dalam penegrtian ini, kesantunan dapat dilakukan dalam situasi – situasi jarak atau kedekatan sosial.

Kesimpulan dari pendapat ahli tersebut bahwa pada saat penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi, mitra tuturlah yang perlu waspada. Penutur harus mampu berperilaku santun baik dalam berbicara maupun bertindak. Hal ini untuk mencegah lawan bicara mudah marah dengan sikap atau tutur kata yang disampaikan oleh pembicara. Juga, pembicara tidak boleh berperilaku berlebihan terhadap pembicara. Hal ini membuat pembicara merasa tidak nyaman di depan pembicara. Adalah keinginan setiap orang untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan berkomunikasi. Pada dasarnya, tidak semua

orang dapat berbicara dengan sopan, sehingga mereka salah paham satu sama lain.

4. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah kaidah atau norma perilaku berbahasa secara patut yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat untuk menjaga, memelihara hubungan sosial, psikologis antar penutur. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi secara verbal atau tata cara berbahasa.

(Amri, 2019: 2 – 3), kesantunan berbahasa sebagai bentuk komunikatif yang dipengaruhi oleh faktor sosiokultural pada masyarakat tertentu. Kesantunan berbahasa bagi penutur memberikan kebaikan pada penutur, mitra tutur, dan pendengar. Kesantunan berbahasa bertujuan menghindari perselisihan pada peristiwa komunikasi. Kesantunan berbahasa menciptakan harmonisasi dalam berkomunikasi karena setiap orang sebaiknya memperlihatkan kesantunannya dalam berbahasa. Dengan demikian, kesantunan berbahasa secara harmonis bagi penutur dalam berkomunikasi dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan pertimbangan harmonisasi dalam berkomunikasi. Menurut Rahardi (2005:35), Penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa (*language use*) dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadainya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan. Dalam KBBI mengartikan santun berarti halus dan baik (kebajikan, budi pekerti, sabar dan tenang, santun).

Pranowo (2009:1), mengungkapkan bahwa kesantunan dalam

berkomunikasi itu berarti mampu bertutur kata secara halus dan isi tutur katanya memiliki maksud yang jelas dan dapat menyejukkan hati dan membuat orang lain berkenan. Tuturan halus merupakan bentuk tuturan yang santun, sehingga apa yang disampaikan oleh penutur tersampaikan dengan baik kepada mitra tutur dan begitu pula sebaliknya. Berbicara kasar merupakan ciri orang yang tidak sopan, karena intonasi dapat mempengaruhi suasana hati yang tidak menyenangkan saat berbicara dan tidak diinginkan oleh semua orang.

Menurut Chaer (2010:10), secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, dapat disimpulkan bahwa suatu tuturan terdengar sopan jika tidak terdengar sombong sehingga membuat pasangan merasa tidak nyaman. Fraser melalui Rahardi (2005:38-40) menyebutkan ada empat pandangan mengenai definisi kesantunan berbahasa yakni sebagai berikut:

1. Pandangan kesantunan yang berkaitan dengan norma-norma sosial (*the social-normview*). Dalam pandangan ini, kesantunan berbahasa ditentukan berdasarkan norma-norma sosial dan budaya yang ada dan berlaku dalam masyarakat bahasa.
2. Pandangan yang melihat kesantunan sebagai sebuah maksim percakapan (*conversational maxim*) dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka (*face-saving*).
3. Pandangan kesantunan yang ketiga merupakan pandangan yang melihat kesantunan sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan

terpenuhinya sebuah Kontrak percakapan (*conversational contract*). Kontak percakapan juga berkaitan dengan proses terjadinya sebuah percakapan.

4. Pandangan kesantunan yang keempat berkaitan dengan penelitian sosiolinguistik. Dalam pandangan ini, kesantunan dipandang sebagai sebuah indeks sosial.

5. Penanda Kesantunan Menurut Leech

Dalam berbicara sangat penting untuk menjaga kesantunan berbahasa. Tujuannya agar tuturan yang disampaikan tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Rahardi, dkk (2016:58) mengatakan bahwa dalam ilmu bahasa pragmatik juga dikenal adanya prinsip kesantunan (*Politeness principles*) yang disampaikan oleh sejumlah linguis; salah satunya adalah Leech (1993). Secara keseluruhan, prinsip kesantunan yang disampaikan oleh Leech mengandung enam maksim yang harus diperhatikan penutur dan mitra tutur agar percakapan yang berlangsung benar-benar santun :

a. Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Dalam maksim kebijaksanaan ini, Leech (1993:206) mengamati bahwa maksim kebijaksanaan harus membuat kerugian orang lain sekecil mungkin dan menghasilkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Dalam berbicara dengan lawan bicara, penutur dituntut untuk menghormati mitra tutur dengan cara menghormatinya. Jadi dimensi yang hendak ditunjukkan pada maksim ini adalah dimensi orang lain bukan dirisendiri.

Maksim kebijaksanaan menggariskan bahwa setiap peserta pertuturan

harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain (Chaer, 2010:57). Berdasarkan pendapat ahli, dalam kebijaksanaan yang paling besar, dapat disimpulkan bahwa penutur harus berusaha berbicara dengan bijak, membuat mitra tutur merasa nyaman dan merasa bersedia untuk berkomunikasi. Berikut ini adalah contoh dari maksim kebijaksanaan:

Ibu : “Ayo, dimakan bakminya! Didalam masih banyak, kok.”

Sahabat Ibu : “Wah, segar sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?”.

Konteks : Dituturkan oleh seorang ibu kepada sahabatnya yang sedang berkunjung ke rumahnya.

Melalui percakapan ini, jelas bahwa ucapan tuan rumah sangat memaksimalkan tamu. Bahkan, dalam kehidupan sehari-hari, makanan dan minuman sering diberikan kepada tamu untuk menjadikannya berharga. Diterima dan dinikmati oleh tamu.

b. Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Leech (1993 :209) Mengatakan dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Pengehormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Berikut ini adalah contoh dari maksim kedermawanan.

Kakak : “ Dik, Trans Tv filmnya bagus, lho, sekarang !”

Adik : “ Sebentar, Kak. Saya hidupkan dulu saluran listriknya.”

Konteks : dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya pada sebuah

keluarga, mereka sedang berbicara tentang acara tertentu pada sebuah salurantelevisi swasta.

Dari tuturan yang disampaikan si kakak di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara memberitahu ada film bagus di siaran Trans tv. Hal itu dilakukan dengan cara memberitahu bahwa adacara fil yang seru kepada adiknya.

c. Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dilaksanakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. (Rahardi, 2005,62). Berikut ini adalah contoh dari maksim penghargaan.

Dosen A :“ Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas *Business English*”.

Dosen B :“Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali darisini”.

Konteks : Percakapan kedua dosen tersebut adalah di sebuah kampus, yang dimana dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga adalah seorang dosen dalam ruangan

kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi.

Dari percakapan diatas dapat dilihat bahwa pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, dianggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat di katakan bahwa di dalam pertuturan itu dosen B berperilaku santun terhadap dosen A (Rahardi, 2005: 63).

d. Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri (Rahardi, 2005:64). Disimpulkan bahwa dalam kegiatan berbicara atau berkomunikasi dengan orang lain, hal yang perlu dijaga adalah perasaan mitra tutur. Penutur harus mampu menjaga keberadaan mitra tutur, yaitu dengan bertutur yang tidak menyinggung perasaan lawan bicara sehingga komunikasi dapat tersampaikan dengan baik dan tidak berakhir dengan perdebatan di antara keduanya.

Berbicara dengan orang lain dan selalu menunjukkan kelebihan adalah perilaku yang tidak sopan. Pada dasarnya, ketika berinteraksi dengan orang lain dan memuji diri sendiri, anda akan terlihat sombong dan tidak sopan. Dalam berkomunikasi, usahakan untuk selalu merendahkan diri di depan pasangan agar tidak terkesan sombong. Berikut ini adalah contoh dari maksim keserhanaan.

Sekretaris A : “ Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa doa dulu, ya ! Anda yang memimpin !”

Sekretaris B : “ Ya, Mbak. Tapi, saya jelek, lho “.

Konteks : Diturunkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior] saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka.

e. Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakatan seringkali disebut dengan maksim kecocokan (Wijana, 1996:59).Di dalam maksim ini, di tekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri prnutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Dalam (Rahardi, 2005:64). Berikut ini adalah contoh dari maksim permufakatan.

Noni : “ Nanti malam kita makan bersama ya, Yuni! “

Yuyun : “ Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Konteks : Diturunkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruang kelas.

f. Maksim Kesimpatisan (*Sympath Maxim*).

Maksim kesimpatisan, di harapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati anatar pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap simpati terhadap antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipasti terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjujung tinngi rasa kesimpatisan terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariaannya.

Berikut ini adalah contoh dari maksim kesimpatisan:

Ani : “ Tut, nenekku meninggal. “

Tuti : “ Innalillahi wainnailahi rojiun. Ikut berduka cita.”

Konteks : Percakapan di atas adalah ketika mereka berada di kantor.

Dalam percakapan di atas, seorang karyawan berbicara dengan seorang rekan yang memiliki hubungan sangat dekat dengannya. Pernyataan Ani yang menginformasikan kematian neneknya mendapat simpati dari rekannya Tuti dengan berbagi belasungkawa atas kematian nenek Ani.

6. Fungsi Kesantunan Berbahasa

Fungsi kesantunan dalam suatu bahasa digunakan tidak hanya untuk tujuan mengkomunikasikan informasi, tetapi juga untuk membangun dan membangun hubungan antara orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut. Dari sudut penutur, fungsi pokok tuturan adalah fungsi berbicara (deklaratif), fungsi bertanya (*questioning*), fungsi memerintahkan (instruktif), fungsi kekaguman, dan fungsi empati.

a. Fungsi Berbicara

Fungsi-fungsi yang dijelaskan dalam penelitian praktis ini dilakukan dalam bentuk kalimat deklaratif, yaitu berita atau hanya berita tentang situasi di sekitar pembicara. Pada dasarnya pernyataan tersebut bersifat informatif, jadi kita tidak mengharapkan komentar dari lawan bicara, namun bukan berarti lawan bicara tidak bisa berkomentar. Komentar dapat dikaitkan dengan informasi audio yang disampaikan pembicara. Pernyataan bahasa Indonesia merupakan kalimat langsung dan dapat berupa kalimat tidak

langsung. Berikut adalah contohnya :

A : Ibu menyahut, “ Si Atik akan segera pulang dari B : ” Ibu menyahut dengan mengatakan bahwa Si Atik akan segera pulangdari Jepang bulan depan”.

Konteks : Diturunkan oleh Ibu Atik kepada suaminya ketika mereka bersam- sama duduk dengan santai diserambi rumah mereka sambil membaca koran.

Baik tuturan (A) dan (B) mengandung maksud untuk mengatakan atau menyampaikan sesuatu. Dalam hal ini, informasinya adalah bahwa seseorang bernama Atik akan segera kembali dari Jepang. Oleh karena itu, jelaslah bahwa kedua pernyataan tersebut merupakan pernyataan deklaratif.

b. Fungsi Bertanya

Kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakansesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain, apabila seseorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penuturakan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Di dalam bahasa Indonesia, terdapat paling tidak lima macam cara untuk mewujudkan kalimat interogatif. Kelima cara tersebut adalah: (1) dengan membalikan urutan kalimat, (2) dengan menggunakan kata apa atau apakah, (3) dengan menggunakan kata bukan atau tidak, (4) dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya, dan (5) dengan menggunakan kata-kata tanyatertentu.

Teks pertanyaan dapat dibagi menjadi (1) teks pertanyaan lengkap dan (2) teks pertanyaan parsial. Teks pertanyaan total dimaksudkan untuk

menanyakan semua informasi yang terkandung dalam pertanyaan. Seluruh pertanyaan biasanya meminta persetujuan atau ketidaksetujuan pendengar. Dengan kata lain, seluruh interogatif membutuhkan dua kemungkinan tanggapan, yaitu tanggapan “ya” atau “tidak. Interogatif parsial adalah interogatif yang dimaksudkan untuk menanyakan beberapa informasi yang terkandung dalam pernyataan. Berikut adalah contohnya :

A : “ Tadi malam ada rencana kerusuhan lagi di daerah lagi di daerah bener.”

B : “Apa tadi malam ada rencana kerusuhan lagi di daerah bener?”

C : “Apakah tadi malam ada rencana kerusuhan lagi di daerah bener ? “

Konteks : Diturunkan oleh seorang penjaga malam kampus yang berlkasi di daerah Bener, Yogyakarta, Kepada salah seorang dosen perguruan tinggitersebut.

Tuturan di atas dapat dianggap sebagai kalimat Interogatif. Tampak bahwa tuturan (c) bermakna lebih halus dibandingkan dengan tuturan (b). (Rahardi, 2005 :77).

c. Fungsi Memerintah

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan sipenutur. Kalimat imperatif dalam Bahasa Indonesia dapat berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk

melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam Bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya. Secara singkat, kalimat imperatif Bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperative permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan (Rahardi, 2005:79). Berikut adalah contohnya :

A : “ Monik, lihat ! “

Konteks : Diturunkan oleh teman monik pada saat ia ingin menunjukkan buku yang baru saja dibelinya dari toko buku kepada monik. Keduanya adalah teman satu kos.

d. Fungsi Kekaguman

Kalimat eksklamatif adalah kalimat yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa kagum. Karena kalimat eksklamatif menggambarkan suatu keadaan yang mengundang kekaguman, biasanya, kalimat ini disusun dari kalimat deklaratif yang berpredikat adjektiva. Ketentuan-ketentuan berikut dapat digunakan untuk membentuk tuturan eksklamatif: (1) susunan kalimat dibuat inversi, (2) partikel-nya melekat pada predikat yang telah diletakkan di depan subjek, (3) kata seru “alangkah” dan “bukan main” diletakkan di posisi terdepan (Rahardi, 2005:85). Berikut adalah contohnya :

A : “ Luar biasa... sungguh indah sekali lukisan gunung itu “.

Konteks : Diturunkan oleh seorang anak yang sedang berada di acara pameran lukisan tersebut.

e. Fungsi Empatik

Kalimat empatik adalah kalimat yang di dalamnya terkandung maksud memberikan penekanan khusus. Dalam Bahasa Indonesia, penekanan khusus biasanya digunakan pada bagian subjek kalimat. Penekanan khusus dapat dilakukan dengan cara menambahkan informasi lebih lanjut tentang subjek itu. Dengan demikian, terdapat dua ketentuan pokok yang dapat digunakan untuk membentuk kalimat empatik dalam bahasa Indonesia, yakni (1) menambahkan partikel – lah pada subjek dan (2) menambahkan kata sambung yang dibelakang subjek. (Rahardi, 2005:86). Berikut adalah contohnya :

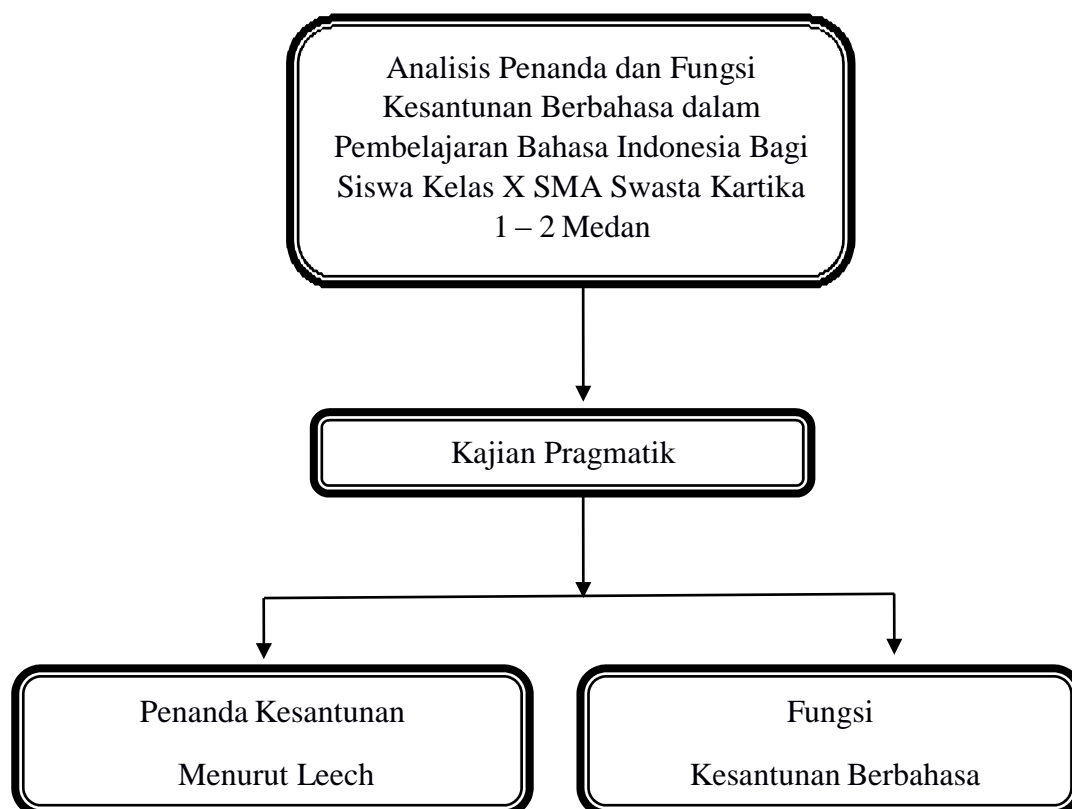
A : “Pak polisi...ialah yang memulai perdamaian atas pertikain yang terjadi antara dua penduduk di desa tertentu.

Konteks : Dituturkan oleh seorang warga kepada polisi yang saat itu bertugasmenganani kerushan di desa tertentu.

B. Kerangka Konseptual

Penelitian ini di latarbelakangi oleh berbagai masalah di dalam proses pembelajaran, dalam hal ini ialah siswa – siswi kelas X SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan belum mampu menggunakan bahasa secara santun saat berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Peneliti melakukan rekam suara, membuat video serta mencatat hasil pembicaraan siswa – siswi yang di anggap santun serta fungsi tuturan santun selama proses pembelajaran berlangsung antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Sejalan dengan

judul penelitian ini peneliti menggunakan teori pragmatic, konteks, kesantunan, prinsip kesantunan, dan fungsi kesantunan dalam berkomunikasi. Berikut sajian gambar kerangka konseptual :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, setelah peneliti mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Sugiyono (2017:64) menyebutkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka teoritis dan konseptual di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini terdapat **Penanda dan Fungsi Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas X SMA Kartika 1 – 2 Medan.**

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan yang beralamat di Jalan Brigjen H.A Manaf Lubis, Helvetia Tengah, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara.



Gambar 3.1 Lokasi Penelitian

Adapun waktu penelitian ini direncanakan selama 5 bulan dari bulan Mei sampai dengan September 2022, Seperti yang terdapat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																					
		Mei					Juni				Juli				Agustus				September				
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	5
1	Bimbingan Proposal		■																				
2	Seminar Proposal			■	■																		
3	Perbaikan Proposal					■	■	■															
4	Izin Penelitian									■	■	■											
5	Pengumpulan Data											■	■	■									
6	Analisis Data													■	■	■	■	■					
7	Bimbingan Skripsi																				■	■	■
8	Sidang Meja Hijau																						■

B. Sumber dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah siswa – siswi kelas X IPS 2 SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan.

2. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah tuturan siswa – siswi kelas X IPS SMASwasta Kartika 1 – 2 Medan.

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif yaitu metode paparan hasil temuan

berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang diperoleh berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan. Sebagai mana sudah dijelaskan definisi metode dan teknik, dalam hal ini metode penyediaan data dikenal pada prinsipnya ada dua yakni “ metode simak” dan “ metode cakap”, dan tekniknya pun sebagai penjabaran dibedakan berdasarkan tahap pemakaiannya yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:201-202). Dan (Noor, 2011:138), teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang tingkat kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia oleh siswa- siswi kelas X IPS SMA Swasta Kartika 1- 2 Medan. Subjek survei ini adalah guru dan siswa dengan kategori survei deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeleong, 2004:4). Jenis penelitian kualitatif dan deskriptif yang dilakukan peneliti adalah untuk menjelaskan penggunaan berbahasa yang santun dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia siswa- siswi Kelas X IPS. Penelitian ini menjelaskan apakah siswa - siswi IPS kelas X dan guru sudah sopan dalam menggunakan bahasa dan menganalisis kata dan kalimat yang santun.

E. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2012: 222). Instrumen merupakan alat bantu bagi peneliti di dalam menggunakan metode pengumpulan data (Arikunto, 2000: 135). Dalam penelitian ini, alat penelitian adalah peneliti itu sendiri yang mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk hasil yang baik dan sistematis. Apalagi dalam penelitian ini, peneliti harus memiliki pragmatik secara umum, khususnya kesantunan.

Dalam persiapan pengumpulan data, peneliti memiliki format pengumpulan data sebagai berikut:

1. Data penanda kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa – siswi di kelas X IPS SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan :

NO	ANALISIS PENANDA DAN FUNGSI KESANTUNAN BERBAHASA TEORI LEECH				
	TUTURAN	MENIT	MAXIM TEORI LEECH	FUNGSI KESANTUNAN BERBAHASA	KONTEKS

2. Data fungsi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa – siswi di kelas X IPS SMA Swasta Kartika 1 – 2

Medan :

NO	ANALISIS PENANDA DAN FUNGSI KESANTUNAN BERBAHASA TEORI LEECH				
	TUTURAN	MENIT	MAXIM TEORI LEECH	FUNGSI KESANTUNAN BERBAHASA	KONTEKS

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sebagaimana telah dijelaskan, definisi metode dan teknik, dalam hal ini metode penyediaan data dikenal pada prinsipnya ada dua yakni “metode simak” dan “metode cakap”, dan tekniknya pun sebagai penjabaran dibedakan berdasarkan tahap pemakaiannya yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2015:201-202).

Peneliti mendengarkan tuturan siswa dengan guru serta tuturan siswa dengan siswa selama proses pembelajaran. Metode simak mempunyai teknik dasar yang berwujud pada teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena hakikat nya penyimakan di wujudkan

dengan penyadapan (Mahsun,2007:92). Peneliti memanfaatkan penggunaan bahasa guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung dalam sebuah percakapan. Dalam praktiknya, peneliti menggunakan teknik mendengarkan bebas percakapan (SBLC). Berikut pemaparan terkait teknik lanjutan berdasarkan tahap penggunaan menurut Sudaryanto(2015: 203-205).

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Dalam teknik ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informan. Ia tidak terlibat dalam peristiwa tutur yang bahasanya sedang dipelajari. Peneliti tidak terlibat dalam dialog, percakapan atau pertukaran-bicara. Jadi, jangan berpartisipasi dalam proses berbicara orang berbicara satu sama lain.

2. Teknik Observasi

Penelitian ini dilakukan dalam proses pengamatan langsung atau observasi oleh peneliti untuk memperoleh informasi. Teknik observasi berarti peneliti melihat dan mendengar apa yang dilakukan dan dibicarakan responden dalam kegiatannya, terutama selama proses pembelajaran. Dalam hal ini peneliti tentunya langsung berada di lokasi penelitian.

3. Teknik Rekaman

Penelitian ini juga menggunakan teknik perekaman, yaitu pada saat peneliti melakukan observasi di dalam kelas. Peneliti menggunakan handphone sebagai alat bantu untuk merekam. Teknik ini sangat membantu peneliti untuk memperjelas data ucapan yang terlihat agar semua ucapan tidak tertinggal dan tentunya maksimal

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini berasal dari rekaman percakapan ketika proses belajar- mengajar secara tatap muka berlangsung pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Swasta Kartika 1- 2 Medan. Pada bab ini menjelaskan tentang pemakaian penanda dan fungsi kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori leech oleh siswa – siswi dan guru selama proses belajar - mengajar berlangsung. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya harus mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga harus mampu berkomunikasi dengan santun. Yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan atau kecocokan dan maksim kesimpatisan berdasarkan teori leech (1993). Guru juga perlu memperhatikan penggunaan fungsi santun yang tepat, yaitu fungsi berbicara, fungsi bertanya, fungsi memerintahkan, dan fungsi kekaguman.

Tabel 4.1

Deskripsi Data Penelitian Tuturan Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas X SMA Kartika 1 – 2 Medan.

NO	ANALISIS PENANDA DAN FUNGSI KESANTUNAN BERBAHASA TEORI LEECH				
	Tuturan	Menit	Penanda Kesantunan menurut Leec	Fungsi Kesantunan Berbahasa	Konteks
1.	Guru : Menurut abi apa yang abi ketahui tentang teks eksplanasi ? Murid : Teks yang menjelaskan tentang	4,37 Menit	Maksim Kebijaksanaan	Fungsi Bertanya	Tuturan yang di tuturkan oleh seorang guru kepada salah satu siswa yang bernama abi sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi saat proses pembelajaran dikelas sedang berlangsung. Penutur

	<p>bencana alam. Guru : Teks yang menjelaskan tentang bencana alam. Bisakah itu ? Siswa : Bisa.</p>				<p>meminta kepada mitra tutur untuk menyampaikan apa pengertian dari teks eksplanasi.</p>
2.	<p>Siswa : Bu contoh kalimat pasif itu apa ? Guru : Kalimat pasif kalimat yang biasanya ditandai dengan predikanya itu diawali kata di dan dan dikenai dengan kata pekerjaan.</p>	29,05 Menit	Maksim Kebijakan	Fungsi Bertanya	<p>Tuturan yang dituturkan oleh seorang siswa kepada gurunya sebagai mitra tutur. Yang menanyakan apa contoh kalimat pasif ketika proses belajar berlangsung. Penutur meminta pendapat mitra tutur untuk menjelaskan apa itu kalimat pasif.</p>
3.	<p>Siswa: Cari struktur dan unsur kebahasaan sajakannya bu ? Guru : Iya, jadi coba tandai dibukumu.</p>	23,49 Menit	Maksim Kebijakan	Fungsi memerintahkan	<p>Tuturan yang disampaikan oleh salah satu siswa yang merupakan penutur kepada mitra tuturnya yang merupakan seorang guru. Tuturan terjadi ketika proses belajar mengajar di kelas sedang berlangsung.</p>
4.	Guru :	0,18	Maksim	Fungsi	Tuturan yang

	<p>Sekretaris, berapa orang yang tidak hadir nak?</p> <p>Siswa : Yang tidak hadir tiga orang bu.</p> <p>Guru : Siapa namanya coba sebutkan?</p> <p>Kenal ga dengan teman kamu itu.</p> <p>Siswa : Kenallah, agil, rendi, sama irmansyah.</p>	detik	Kedermawanan	Bertanya	dituturkan oleh guru kepada salah satu siswi perempuan yang merupakan sekretaris kelas yang merupakan lawan bicara atau mitra tutur. Dalam tuturan tersebut, mitra tutur diminta untuk menyebutkan nama siswa yang tidak hadir pada pembelajaran bahasa Indonesia.
5.	<p>guru : Kaidah kebahasaan dan contoh teks eksplanasi. Sekarang ibu akan bertanya. Karena yang lalu juga sudah kalian pahami apa itu pengertiannya, apa saja unsur atau struktur teksnya dan kaidah kebahasaannya dari teks eksplanasi. Siapa yang tau pengertiannya ? tunjuk tangan.</p> <p>Siswa : Saya bu. Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu peristiwa melalui tahapan – tahapan yang telah dilakukan.</p>	2,19 menit	Maksim kedermawanan	Fungsi Bertanya	Dituturkan oleh seorang guru yang merupakan penutur kepada mitra tuturnya yaitu siswa untuk merespon apa pengertian kaidah kebahasaan dari teks eksplanasi. Tuutan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran.
6.	<p>Guru : Iya, struktur teksnya. Jejen</p>	6,33 Menit	Maksim Penghargaan	Fungsi Kekaguman	Tuturan yang di sampaikan guru sebagai prnutur kepada salah

	<p>apa – apa saja jejen ?</p> <p>Siswa : Pernyataan umum, deretan penjas, interpretasi.</p> <p>Guru : Iya bagus sekali. Tepuk tangan buat jejen.</p>				<p>satu siswi yang bernama jejen yang merupakan mitra tutur. Percakapan tersebut terjadi ketika proses belajar sedang berlangsung.</p>
7.	<p>Guru : Jadi ada tiga struktur teksnya yang pertama adalah pernyataan umum, deretan penjas dan interpretasi. Biasanya pernyataan umum ini berada dimana dia ?</p> <p>Siswa : Awal paragraph.</p> <p>Guru : Iya, benar sekali diawal paragraph. Benar paten! Kemudian interpretasi itu ada dibagian?</p> <p>Siswa : Penutup.</p>	7,13 Menit	Maksim Penghargaan	Fungsi Kekaguman	<p>Tuturan yang di tuturkan oleh seorang guru kepada mitra tuturnya yang merupakan siswa pada saat proses belajar berlangsung.</p>
8.	<p>Guru : Iya, diawal pernyataan umum, di akhir interpretasi dan di tengah – tengah adalah ? iya</p>	7,40 Menit	Maksim Penghargaan	Fungsi Kekaguman	<p>Dituturkan oleh seorang guru yang merupakan penutur kepada mitra tuturnya yaitu siswa pada saat proses belajar berlangsung.</p>

	deretan penjelas. Tepuk tangan dulu, pintar, keren – keren kali kalian. Siswa : Tepuk tangan.				
9.	Guru : Ibu dari tahun 2004 mengajar IPS baru kali ini anak IPS baik – baik, betul ! Siswa : Wih, masyaallah. Sambal bertepuk tangan. Guru : Keren – keren. Iya baru ini ibu liat. Okay , kita lanjut lagi ke pelajaran kita. Ulang lagi deden tadi ada empat kaidah kebahasaan dari teks eksplanasi. Yang pertama tadi ?	10,23 Menit	Maksim Penghargaan	Fungsi Kekaguman	Tuturan yang di tuturkan oleh seorang guru kepada mitra tuturnya yang merupakan seluruh siswa - siswi pada saat proses belajar berlangsung di dalam kelas.
10.	Guru : Kata kerja relasional itu bagaimana dia bang ? Siswa : Hubungan. Kata kerja yang menunjukan	13,05 Menit	Maksim Penghargaan	Fungsi Kekaguman	Dituturkan oleh seorang guru yang merupakan penutur kepada mitra tuturnya yaitu siswa laki – laki untuk merespon apa itu kata kerja relasional. Tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang

	<p>hubungan sebab – akibat. Guru : Ginikan pintar enak ngajarinnya. Iya menunjukkan hubungan sebab akibat. Itu ditandai dengan apa ?</p>				menjelaskan materi pembelajaran.
11.	<p>Guru : Jadi kalian semua fokus pada teks dihalaman 32. judul teksnya adalah Tsunami. Kalau tidak ada yang bertanya berarti bagus. Tepuk tangan dulu. Siswa : Tepuk tangan. Guru : Berarti semuanya pintar – pintar. Siswa : Aamiin.</p>	8,48 Menit	Maksim Penghargaan	Fungsi Kekaguman	Dituturkan oleh seorang guru yang merupakan penutur kepada mitra tuturnya yaitu semua siswa ketika proses belajar mengajar dikelas berlangsung. Untuk memperhatikan teks pada halaman 32 yang berjudul tsunami.
12.	<p>Guru : Pertama cari struktur teks, kedua cari unsur kebahasaannya. Ibu beri waktu 10 menit. Nanti kelompoknya ke depan untuk</p>	23,34 Menit	Maksim Permufakatan atau Kecocokan	Fungsi Memerintah	Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa dikelas untuk membuat kelompok yang terdiri atas empat orang. tuturan tersebut terjadi ketika proses belajar berlangsung.

	mempersentas ekannya secara lisan saja. Siswa : Berapa orang bu ? Guru : Satu kelompok Empat orang.				
13.	Siswa : Bu, Permisi kamar mandi. Guru : Iya,cepat ya. Jangan lama – lama.	27,25 Menit	Maksim Permufakatan atau Kecocokan	Fungsi Memerintah kan	dituuatkan oleh salah satu siswa laki – laki yang merupakan sebagai penutur dengan mitra tuturnya seorang guru untuk ijin ke kamar mandi. terlihat bahwa adanya permufakatan atau kecocokan antar penutur dengan mitra tutur
14.	Guru : Ayo ke depan ! Nanti kelompok yang lain boleh memperbaiki ya. Siapa moderator ? Siswa : Rina	31,05 Menit	Maksim Permufakatan atau Kecocokan	Fungsi Memerintah kan	Dituturkan oleh seorang guru yang merupakan penutur kepada mitra tuturnya yaitu siswa kelompok satu untuk maju kedepan berdiskusi. Terlihat bahwa adanya permufakatan anantara penutur dengan mitra tutur untuk segera maju mempersentasikan diskusi kelompok di depan kelas. Tuturan tersebut terjadi ketika proses diskusi dilaksanakan di dalam kelas.
15.	Guru : semuanya sakit. Berarti kalian semua disini sehat. Siswa :	0,40 Detik	Maksim Kesimpatisan	Fungsi Berbicara	Dituturkan oleh seorang guru sebagai penutur kepada mitra tuturnya yang merupakan seluruh siswa dikelas yang

	Alhamdulillah . Guru : Untuk itu selalu harus menjaga kesehatan supaya terus bisa belajar di dalam kelas.				agar menjaga kesehatan. dapat dilihat bahwa guru menyampaikan kepada siswa untuk selalu menjaga kesehatan agar tidak sakit dan tetap bisa belajar sebagaimana mestinya.
--	--	--	--	--	---

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data pada objek rekaman percakapan saat pembelajaran bahasa Indonesia yang di rekaman menggunakan handphone, di peroleh data penanda kesantunan menurut Leech.

1. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Chaer (2010 : 56) mengatakan bahwa setiap peserta pertuturan harus meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Pendapat para ahli ini memiliki tujuan yang sama: mengurangi kerugian orang lain (mitra tutur) dan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya.

Berikut data tuturan yang merupakan pematuhan maksim kebijaksanaan :

1. Guru : Menurut abi apa yang abi ketahui tentang teks eksplanasi ?

Murid : Teks yang menjelaskan tentang bencana alam.

Guru : Teks yang menjelaskan tentang bencana alam. Bisakah itu ?

Siswa : Bisa.

Konteks : Tuturan yang di tuturkan oleh seorang guru kepada salah satu siswa yang bernama abi sebagai mitra tutur. Tuturan terjadi saat proses pembelajaran dikelas sedang berlangsung. Penutur meminta

kepada mitra tutur untuk menyampaikan apa pengertian dari teks eksplanasi.

Dari tuturan diatas dapat dilihat bahwa alif sebagai mitra tutur atau lawan bicara dari seorang guru. Alif yang merupakan salah satu siswa dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan teks eksplanasi.

2. Siswa : Bu contoh kalimat pasif itu apa ?

Guru : Kalimat pasif kalimat yang biasanya ditandai dengan predikatnya itu diawali kata di dan dikenai dengan kata pekerjaan.

Konteks : Tuturan yang di tuturkan oleh seorang siswa kepada gurunya sebagai mitra tutur. Yang menanyakan apa contoh kalimat pasif ketika proses belajar berlangsung. Penutur meminta pendapat mitra tutur untuk menjelaskan apa itu kalimat pasif.

Dari tuturan diatas dapat dilihat bahwa seorang siswa yang bertindak sebagai penutur menanyakan kepada guru sebagai mitra tuturnya. Siswa tersebut menanyakan kepada mitra tutur apa itu kalimat pasif. Dari tuturan tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa guru berusaha memaksimalkan keuntungan lawan bicaranya dengan merespon lawan bicaranya.

3. Siswa : Cari struktur dan unsur kebahasaan sajak bu ?

Guru : Iya, jadi coba tandai dibukumu.

Konteks : Tuturan yang disampaikan oleh salah satu siswa yang merupakan penutur kepada mitra tuturnya yang merupakan seorang guru.

Tuturan terjadi ketika proses belajar mengajar dikelas sedang berlangsung.

Dari tuturan di atas yang dituturkan oleh salah satu siswa pada saat guru memberikan tugas untuk mencari struktur dan unsur kebahasaan dari teks eksplanasi ketika proses belajar berlangsung di dalam kelas.

2. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Leech (1993 :209) Mengatakan dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Pengehormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Pematuhan maksim ini masih dijumpai dalam lingkungan sekolah khususnya pada proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Berikut data tuturan yang merupakan pematuhan maksim kedermawanan :

4. Guru : Sekretaris, berapa orang yang tidak hadir nak?

Siswa : Yang tidak hadir tiga orang bu.

Guru : Siapa namanya coba sebutkan? Kenal ga dengan teman kamu itu.

Siswa : Kenallah, agil, rendi, sama irmansyah.

Konteks : Tuturan yang dituturkan oleh guru kepada salah satu siswi perempuan yang merupakan sekretaris kelas yang merupakan lawan bicara atau mitra tutur. Dalam tuturan tersebut, mitra tutur diminta untuk menyebutkan nama siswa yang tidak hadir pada pembelajaran

bahasa Indonesia.

Dari tuturan di atas yang dituturkan oleh seorang guru sebagai penutur kepada mitra tuturnya yang merupakan sekretaris kelas untuk menyebutkan nama siswa yang tidak hadir. Tuturan terjadi sebelum pembelajaran berlangsung.

5. Guru : Kaidah kebahasaan dan contoh teks eksplanasi. Sekarang ibu akan bertanya. Karena yang lalu juga sudah kalian pahami apa itu pengertiannya, apa saja unsur atau struktur teksnya dan kaidah keahasaannya dari teks eksplanasi. Siapa yang tau pengertiannya ?
tunjuk tangan.

Siswa : Saya bu. Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu peristiwa melalui tahapan – tahapan yang telah dilakukan.

Konteks : Dituturkan oleh seorang guru yang merupakan penutur kepada mitra tuturnya yaitu siswa untuk merespon apa pengertian kaidah kebahasaan dari teks eksplanasi. Tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran.

Dari tuturan diatas dapat di pahami bahwa penutur yang merupakan seorang guru berusaha untuk memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain yang merupakan mitra tuturnya sendiri. Tuturan tersebut terjadi ketika proses belajar berlangsung.

3. Pematuhan Maksim Penghargaan

Maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain.

Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dilaksanakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian, karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. (Rahardi, 2005,62). Berikut data tuturan yang merupakan pematuhan maksim penghargaan :

6. Guru : Iya, struktur teksnya. Jejen apa – apa saja jejen ?

Siswa : Pernyataan umum, deretan penjelas, interpretasi.

Guru : Iya bagus sekali. Tepuk tangan buat jejen.

Konteks : Tuturan yang di sampaikan guru sebagai prnutur kepada salah satu siswi yang bernama jejen yang merupakan mitra tutur. Percakapan tersebut terjadi ketika proses belajar sedang berlangsung.

Dari tuturan diatas dapat dilihat guru sebagai penutur memberikan apresiasi atau penghargaan kepada salah satu siswi yang bernama jejen karena dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Tuturan tersebut terjadi ketika proses belajar berlangsung.

7. Guru : Jadi ada tiga struktur teksnya yang pertama adalah pernyataan umum, deretan penjelas dan interpretasi. Biasanya pernyataan umum ini berada dimana dia ?

Siswa : Awal paragraph.

Guru : Iya, benar sekali diawal paragraph. Benar paten!

Kemudian interpretasi itu ada dibagian?

Siswa : Penutup.

Konteks : Tuturan yang di tuturkan oleh seorang guru kepada mitra tuturnya yang merupakan siswa pada saat proses belajar berlangsung.

Dari tuturan di atas dapat dilihat guru sebagai penutur memberikan penghargaan dengan memberi pujian kepada mitra tuturnya yang merupakan siswa karena sudah merespon apa yang diminta oleh guru tersebut untuk menjawab di paragraph berapa biasanya pernyataan umum terdapat.

8. Guru : Iya, diawal pernyataan umum, di akhir interpretasi dan di tengah – tengah adalah ? iya deretan penjelas. Tepuk tangan dulu, pintar, keren – keren kali kalian.

Siswa : Tepuk tangan.

Konteks : Dituturkan oleh seorang guru yang merupakan penutur kepada mitra tuturnya yaitu siswa pada saat proses belajar berlangsung.

Dari tuturan di atas dapat dilihat guru sebagai penutur memberikan penghargaan dengan memberi pujian kepada mitra tuturnya yang merupakan siswa karena sudah merespon penutur dengan baik.

9. Guru : Ibu dari tahun 2004 mengajar IPS baru kali ini anak IPS baik – baik, betul !

Siswa : Wih, masyaallah. Sambal bertepuk tangan.

Guru : Keren – keren. Iya baru ini ibu liat. Okay , kita lanjut lagi ke pelajaran kita. Ulang lagi deden tadi ada empat kaidah kebahasaan dari teks eksplanasi. Yang pertama tadi ?

Konteks : Tuturan yang di tuturkan oleh seorang guru kepada mitra tuturnya yang merupakan seluruh siswa - siswi pada saat proses belajar berlangsung di dalam kelas.

Dari tuturan di atas dapat dilihat guru sebagai penutur memberikan penghargaan dengan memberi pujian kepada mitra tuturnya yang merupakan seluruh siswa – siswi merespon penutur dengan baik dan saling memberikan penghargaan dengan bertepuk tangan. Tuturan ini terjadi ketika proses belajar mengajar masih berlangsung.

10. Guru : Kata kerja relasional itu bagaimana dia bang ?

Siswa : Hubungan. Kata kerja yang menunjukkan hubungan sebab – akibat.

Guru : Ginikan pintar enak ngajarinnya. Iya menunjukkan hubungan sebab akibat. Itu ditandai dengan apa ?

Konteks : Dituturkan oleh seorang guru yang merupakan penutur kepada mitra tuturnya yaitu siswa laki – laki untuk merespon apa itu kata kerja relasional. Tuturan tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran.

Dari tuturan di atas dapat dilihat guru sebagai penutur memberikan penghargaan dengan memberi pujian kepada mitra tuturnya yang merupakan salah satu siswa laki – laki. Tuturan berlangsung ketika proses pembelajaran

berlangsung di dalam kelas.

11. Guru : Jadi kalian semua fokus pada teks di halaman 32. judul teksnya adalah Tsunami. Kalau tidak ada yang bertanya berarti bagus. Tepuk tangan dulu.

Siswa : Tepuk tangan.

Guru : Berarti semuanya pintar – pintar.

Siswa : Aamiin.

Konteks : Dituturkan oleh seorang guru yang merupakan penutur kepada mitra tuturnya yaitu semua siswa ketika proses belajar mengajar di kelas berlangsung.

Dari tuturan di atas dapat dilihat guru sebagai penutur memberikan penghargaan dengan memberi pujian kepada mitra tuturnya yang merupakan seluruh siswa – siswi merespon penutur dengan baik dan saling memberikan penghargaan dengan bertepuk tangan. Tuturan ini terjadi ketika proses belajar mengajar masih berlangsung.

4. Pematuhan Maksim Permufakatan atau Kecocokan

Di dalam maksim ini, di tekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri prnutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Dalam (Rahardi, 2005:64). Berikut data tuturan yang merupakan pematuhan

maksim kesederhanaan atau kerendahan hati :

12. Guru : Pertama cari struktur teks, kedua cari unsur kebahasaannya. Ibu beri waktu 10 menit. Nanti kelompoknya ke depan untuk mempersentasekannya secara lisan saja.

Siswa : Berapa orang bu ?

Guru : Satu kelompok Empat orang.

Konteks : Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa dikelas untuk membuat kelompok yang terdiri atas empat orang.tuturan tersebut terjadi ketika proses belajar berlangsung.

Dari tuturan diatas terlihat bahwa adanya permufakatan atau kecocokan antara guru sebagai penutur dan siswa sebagai mitra tutur dalam menentukan jumlah orang dalam satu kelompok. Tuturan tersebut terjadi ketika proses belajar sedang berlangsung didalam kelas.

13. Siswa : Bu, Permisi kamar mandi.

Guru : Iya,cepat ya. Jangan lama – lama.

Konteks : Dituutrkan oleh salah satu siswa laki – laki yang merupakan sebagai penutur dengan mitra tuturnya seorang guru untuk ijin ke kamar mandi.

Dari tuturan di atas terlihat bahwa adanya permufakatan atau kecocokan antar penutur dengan mitra tutur. Yang dimana punutur meminta ijin ke kamar mandi lalu direspon baik oleh mitra tuturnya. Tuturan tersebut terjadi ketika

proses belajar mengajar berlangsung.

14. Guru : Ayo ke depan ! Nanti kelompok yang lain boleh memperbaiki ya.

Siapa moderator ?

Siswa : Rina.

Konteks : Dituturkan oleh seorang guru yang merupakan penutur kepada mitra tuturnya yaitu siswa kelompok satu untuk maju kedepan berdiskusi.

Dari tuturan di atas terlihat bahwa adanya permufakatan antara penutur dengan mitra tutur untuk segera maju mempersentasikan diskusi kelompok di depan kelas. Tuturan tersebut terjadi ketika proses diskusi dilaksanakan di dalam kelas.

5. Pematuhan Maksim Kesimpatisan

Maksim kesimpatisan, di harapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati anatar pihak yang satu dengan pihak lainnya.Sikap simpati terhadap antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipasti terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Rahardi (2016 : 63) mendefenisikan di dalam praktik bertutur juga harus ada upaya untuk saling memaksimalkan rasa simpati dan saling meminimalkan rasa antipasti antara pihak penutur dengan mitra tutur atau antara pihak satu dengan pihak yang lain. Berikut data tuturan yang merupakan pematuhan maksim kesimpatisan :

15. Guru : Semuanya sakit. Berarti kalian semua disini sehat.

Siswa : Alhamdulillah.

Guru : Untuk itu selalu harus menjaga kesehatan supaya terus bisa belajar di dalam kelas.

Konteks : Dituturkan oleh seorang guru sebagai penutur kepada mitra tuturnya yang merupakan seluruh siswa dikelas yang agar menjaga kesehatan.

Dari tuturan diatas dapat dilihat bahwa guru menyampaikan kepada siswa untuk selalu menjaga kesehatan agar tidak sakit dan tetap bisa belajar sebagaimana mestinya. Tuturan tersebut terjadi ketika guru belum memulai materi pembelajaran.

C. Jawaban Penelitian

Berdasarkan data analisis yang sudah dipaparkan, maka adapun jawaban penelitian sebagai berikut :

Tabel 4.2
Jumlah Penanda Kesantunan Menurut Leech

No.	Penanda Kesantunan menurut Leech	Jumlah Penggunaan
1.	Maksim Kebijaksanaan	3
2.	Maksim Kedermawanan	2
3.	Maksim Penghargaan	6
4.	Maksim Kesederhanaan	-
5.	Maksim Permufakatan / Kecocokan	3
6.	Maksim Kesimpatisan	3

D. Diskusi Hasil Penelitian

Hasil diskusi penelitian yang diperoleh dari rekaman melalui handphone pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka atau luring terdapat lima penanda kesantunan Leech, Maksim Kebijaksanaan, Maksim Kedermawanan, Maksim Penghargaan, Maksim Permufakatan atau Kecocokan, dan Maksim Kesimpatisan. Yang terdapat pada tuturan guru dan siswa atau penutur dengan mitra tuturnya di kelas X IPS 2 pada pembelajaran bahasa Indonesia SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan.

E. Keterbatasan Penelitian

Tentunya peneliti memiliki keterbatasan pengetahuan, kemampuan, dan data yang tidak mendukung penelitian saat melakukan penelitian. Peneliti tidak akan dapat mengatasi keterbatasan tersebut tanpa doa dan semangat. Secara khusus, orang tua dan orang-orang terdekat peneliti akan memberikan dukungan penuh. Peneliti juga bersyukur kepada Allah SWT karena telah memudahkan peneliti untuk mencapai tujuan dan cita-citanya sebagai Sarjana Pendidikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian yang berjudul analisis penanda dan fungsi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa kelas X SMA Swasta Kartika 1- 2 Medan dapat disimpulkan Peneliti menemukan tanda-tanda kesantunan dalam berbahasa. Penggunaan etika atau berbahasa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sangat penting dalam hal memperlancar pembelajaran. Peneliti telah menemukan lima penanda kesantunan yang dapat membuat berbicara menjadi lebih sopan saat belajar di kelas berlangsung. Yaitu pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatisan. Dan Peneliti telah menemukan fungsi sopan santun dalam berbahasa berdasarkan hasil penelitian. Ada empat jenis fungsi yang ditemukan, yaitu fungsi berbicara, fungsi bertanya, fungsi memerintahkan, dan fungsi kekaguman.

B. Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, peneliti memberikan berbagai saran kepada peneliti selanjutnya, terutama yang pernah melakukan penelitian sejenis. Diperlukan tingkat lanjut untuk menyelesaikan penelitian ini untuk pembahasan yang lebih mendalam, saya berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi studi bahasa sebagai tinjauan pustaka atau referensi ilmiah untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Rina. 2017. *Benuk Kesantunan Berbahasa Indonesia*. Jurnal Literasi, Vol. 1, No. 1, April 2017
- Amri, Yusni Khairul. 2019. *Kesantunan Berbahasa (Upaya mencegah terjadinya ujaran kebencian)*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2002. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Eko, Prabowo. 2016. *Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Kelas Mahasiswa PBSI Universitas Sanata Dharma Angkatan 2014*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ilmu.Nababan. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teoridan Penerapannya)*. Jakarta
- Lestaria, Kholisotin Lilik. 2017. *Fungsi Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Guru Dan Murid Di Lingkungan MIS Al Jihad Palangka Rraya*. Jurnal Anterior, Vol. 17, NO. 1, Desember 2017.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Bahasa*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya Bandung
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wicana
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Graha
- Noor, Juliansyah. 2011. *Metodologi penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Purwo, BK. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius

- Rahardi, Kunjana. dkk. 2016. *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulastriana, Elva. 2015. *Pengaruh Sikap Bahasa Terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol. 4, No. 1, Juni 2015.
- Suwarna, Rahadini Astiana Ajeng. 2014. *Kesantunan Berbahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Jawa Di SMP N 1 Banyumas*. *Jurnal Lingera*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2014.
- Wijana, Putudkk, 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Wijayanti Wenny, Febriasari Diani. 2018. *Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. *Jurnal Kredo*, Vol. 2, No. 1, Oktober 2018.
- Yule, George 1996. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Citra Pustaka
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: CIPTA PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 01
Percakapan Guru dengan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan

Guru	:	Assalamualaium, Ananda semuanya.
Siswa	:	Walaikumsalam wr. wb. Ibu.
Guru	:	Mana ketua kelas kita ?
Siswa	:	Ga datang dia bu.
Guru	:	Sekretaris, berapa orang yang tidak hadir nak?
Siswa	:	Yang tidak hadir tiga orang bu.
Guru	:	Siapa namanya coba sebutkan? Kenal ga dengan teman kamu itu.
Siswa	:	Kenallah, agil, rendi, sama irmansyah.
Guru	:	Semua sakit ?
Siswa	:	Ada sebagian yang ijin.
Guru	:	Semuanya sakit. Berarti kalian semua disini sehat.
Siswa	:	Alhamdulillah.
Guru	:	Untuk itu selalu harus menjaga kesehatan supaya terus bisa belajar di dalam kelas. Karena semua itu adalah proses pelajaran penilaian juga. Kalua kemarin kita sudah belajar mengenai..
Siswa	:	Spidol.
Guru	:	Mana sekretaris spidol kita?
Siswa	:	Spidol dibawak ketua kelas bu. Ga ada ketua kelasnya gelapkan spidol. Bu ini ada.
Guru	:	Bukannya spidol itu harus di jaga janagan sampai hilang. Kita

		masih membahas mengenai teks eksplanasi. Kalau yang lalu sudah ibu jelaskan pengertian, kemudian ada...
Siswa	:	Struktur teks.
Guru	:	Kemudian ?
Siswa	:	Pengertiannya, kaidah kebahasaannya, contohnya.
Guru	:	Kaidah kebahasaan dan contoh teks eksplanasi. Sekarang ibu akan bertanya. Karena yang lalu juga sudah kalian pahami apa itu pengertiannya, apa saja unsur atau struktur teksnya dan kaidah kebahasaannya dari teks eksplanasi. Siapa yang tau pengertiannya ? tunjuk tangan.
Siswa	:	Saya bu. Teks eksplanasi adalah teks yang menjelaskan suatu peristiwa melalui tahapan – tahapan yang telah dilakukan.
Guru	:	Iya, benarkah itu ?
Siswa	:	Benar!
Guru	:	Ulangi sekali lagi alya.
Siswa	:	Teks eksplanasi adalah satu teks yang menjelaskan tentang suatu proses atau peristiwa mengenai asal usul proses..
Guru	:	Baca terus sampai habis. Maunya dia diluar kepala atau dihapal karena kemarin sudah dikasih tau kemudian dicatat. Sambal dicatat sambil menghapal. Itulah tujuannya kemarin. siapa yang hapal tanpa liat teks ? ada? Hayo. Ibu ingin menguji pemahamannya, daya ingatnya. Hayo ada ? biasanya perempuan ini. Bagaimana ica ?
Siswa	:	Teks eksplanasi ?

Guru	:	Iya.
Siswa	:	Teks yang menjelaskan tata cara membuat sesuatu eh,salah!
Guru	:	Itu adalah pengertian teks ?
Siswa	:	Teks Prosedur.
Guru	:	Alif ?
Siswa	:	Ga tau bu.
Guru	:	Farel ?
Siswa	:	Teks yang menjelaskan sebuah peristiwa.
Guru	:	Benar itu abi ?
Siswa	:	Iya bu insyaallah.
Guru	:	Menurut abi apa yang abi ketahui tentang teks eksplanasi ?
Siswa	:	Teks yang menjelaskan tentang bencana alam.
Guru	:	Teks yang menjelaskan tentang bencana alam. Bisakah itu ?
Siswa	:	Bisa.
Guru	:	Bisa ? lebih jelasnya lagi teks yang berisi penjelasan ??
Siswa	:	Proses fenomena alam yang diteliti.
Guru	:	Deden lengkapi deden ?
Siswa	:	Tadi apa dia? Teks eksplanasi penjelasan tentang suatu akibat.
Guru	:	Suatu akibat. Kok makin menurun?
Siswa	:	Ga tau. Assalamualaikum..
Guru	:	Walaikumsalam.. silahkan masuk. Dari mana bang halo bang?
Siswa	:	Ambil ijazah.
Guru	:	Pari ?

Siswa	:	Teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan tentang keadaan suatu sebagai akibat yang akibat dari suatu yang lain yang telah terjadi sebelumnya.
Guru	:	Tapi dengan kata lain supaya lebih muda, teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan tentang suatu kejadian atau fenomena alam. bisa contohnya apa ?
Siswa	:	Tsunami, gempa bumi.
Guru	:	Juga bisa mengenai keadaan social. Misalnya tentang perekonomian, terjadinya tauran dan sebagainya. Jadi penjelasannya itu dia nanti berupa tujuan sebab ?
Siswa	:	Sebab akibat.
Guru	:	Jangan lagi lupa – lupa. Ada tiga apa ?
Siswa	:	Struktur.
Guru	:	Iya struktur teksnya. Jejen apa – apa saja jejen ?
Siswa	:	Pernyataan umum,deretan penjelas, interpretasi.
Guru	:	Iya bagus sekali. Tepuk tangan buat jejen.
Siswa	:	Tepuk tangan.
Guru	:	Jadi ada tiga struktur teksnya yang pertama adalah pernyataan umum, deretan penjelas dan interpretasi. Biasanya pernyataan umum ini berada dimana dia ?
Siswa	:	Awal paragraph.
Guru	:	Iya, benar sekali diawal paragraph. Benar paten !kemudian interpretasi itu ada dibagian?
Siswa	:	Penutup.

Guru	:	Iya, bagus keren ! kemudian deretan penjelas berada dimana yohan ? aduh ini paling gampang ini.
Siswa	:	Tengah paragraph bu.
Guru	:	Iya, diawal pernyataan umum, di akhir interpretasi dan di tengah – tengah adalah ? iya deretan penjelas. Tepuk tangan dulu, pintar, keren – keren kali kalian.
Siswa	:	Tepuk tangan.
Guru	:	Kemudian kebahasaan teks eksplanasi kemarin ada berapa dia kemarin ?
Siswa	:	Empat.
Guru	:	Empat, apa dia Pirna ?
Siswa	:	Pertama fokus pada hal umum, kedua menggunakan kata penghubung yang irasional, ketiga menggunakan konjungsi waktu dan kausal, ke empat menggunakan kalimat pasif.
Guru	:	Iya, benar sekali. Tepuk tangan untuk alya. Begini maksud ibu.
Siswa	:	Tepuk tangan.
Guru	:	Ibu dari tahun 2004 mengajar IPS baru kali ini anak IPS baik – baik, betul !
Siswa	:	Wih, masyaallah. Sambal bertepuk tangan.
Guru	:	Keren – keren. Iya baru ini ibu liat. Okay , kita lanjut lagi ke pelajaran kita. Ulang lagi deden tadi ada empat kaidah kebahasaan dari teks eksplanasi. Yang pertama tadi ?
Siswa	:	Fokus pada hal umum.
Guru	:	Iya, fokus pada hal umum. Ini maksudnya apa ini ? tau ga apa

		hal umum ?
Siswa	:	Kejadian atau hal biasa.
Guru	:	Iya focus kepada hal – hal umum yang biasa terjadi pada kehidupan sehari – hari atau yang kita ketahui, contohnya tadi ada mengenai apa?
Siswa	:	Fenomena alam
Guru	:	Iya, fenomena alam misalnya kejadian tsunami, banjir, itukan dia yang kita ketahui secara umum ada kejadian itu. Yakan benar tidak ?
Siswa	:	Iya bu.
Guru	:	Kemudian mengenai seperti tingkat perekonomian yang sulit, misalnya PHK, itukan sudah kita ketahui secara umum. Itu dia apa yang mau di angkat topiknya itu dia topik yang pernah atau kita sudah tau secara umum. Yang kedua kaidah kebahasaannya adalah ?
Siswa	:	Kata kerja relasional.
Guru	:	Kata kerja relasional itu bagaimana dia bang ?
Siswa	:	Hubungan. Kata kerja yang menunjukkan hubungan sebab – akibat.
Guru	:	GINIKAN pintar enak ngajarinnya. Iya menunjukkan hubungan sebab akibat. Itu ditandai dengan apa ?
Siswa	:	Ditandai dengan.
Guru	:	Yang ketiga kaidah kebahasaannya itu adalah ?
Siswa	:	Konjungsi waktu dan kausal

Guru	:	Konjungsi waktu dan kausal. Apa itu konjungsi ? Konjungsi ini pelajaran di SMP, SD itu dia ditandai dengan istilah kata penghubung. Kalau sudah tingkat tinggi sekarang namanya konjungsi. Apa itu ?
Siswa	:	Kata Penghubung.
Guru	:	Iya , tadi sudah disebutkan kata Penghubung
Siswa	:	Kata sambung, kata penghubung
Guru	:	Konjungsi kausal dan ?
Siswa	:	Waktu.
Guru	:	Kausal itu adalah sebab ?
Siswa	:	Akibat.
Guru	:	Waktu ?
Siswa	:	Kronologis.
Guru	:	Iya, kronologis kejadian mengenai waktunya kapan, misalnya beberapa hari lalu, sebelumnya, sesudahnya. Itu adalah konjungsi penanda waktu. Kalau konjungsi kausal ditandai dengan apa ?
Siswa	:	Karena.
Guru	:	Iya, karena, apa lagi ?
Siswa	:	Jikalau.
Guru	:	Maka dari itu. Sampai disini ada yang ingin ditanyakan ? Apa kira – kira yang kurang mengerti dari materi teks eksplanasi.
Siswa	:	Ga ada.
Guru	:	Berarti semuanya sudah pintar – pintar lah ya.

Siswa	:	Tapi bohong.
Guru	:	Itulah kalian sebentar iya sebentar enggak. Tapi bohong. Coba liat halaman teks yang berjudul tsunami. Coba alif dimana di sini teks yang berjudul tsunami ?
Siswa	:	Kayanya ga pernah tenggok bu.
Guru	:	Coba liat dia kegiatan 2.8. perhatikan halaman 40. Baca kembali teks eksplanasi yang berjudul tsunami. Bacakan ini bang rendi !
Siswa	:	Ga datang bu. Rendi sakit patah kakinya tabrakan.
Guru	:	Apif baca.
Siswa	:	Memproduksi teks eksplanasi.
Guru	:	Yang mana ?
Siswa	:	Halaman 32.
Guru	:	itulah kan ga diperhatikannya ga di dengarkannya ibu.
Siswa	:	Tsunami adalah istilah yang berasal dari bahasa jepang, terdiri atas dua ata “tsu” dan “nami”, yng masing – masing berarti “pelabuhan” dan “gelombang”. Adapun ilmuwan mengartikannya sebagai “gelombang pasang” (tidal waves) atau gelombang laut akibat gempa (seismic sea waves). Tsunami adalah gelombang laut besar yang datang dengan cepat dan tiba – tiba menerjang kawasan pantai. Gelombang tersebut terbentuk sebagai akibat dari aktivitas gempa atau gunung berapi yang meletus di bawah laut. Besarnya gelombang tsunami menyebabkan banjir dan kerusakan ketika

		menghantam daratan pandai.
Guru	:	Iya, sambung nayla !
Siswa	:	Pembentukan tsunami terjadi saat permukaan dasar laut naik turun di sepanjang patahan selama gempa berlangsung. Patahan tersebut mengakibatkan terganggunya keseimbangan air laut. Patahan yangn besar akan menghasilkan tenaga gelombang yang besar pula. Beberapa saat setelah terjadi gempa, air laut surut. Setelah surut, air laut kembali ke arah daratan dalam bentuk gelombang besar. Selain itu, pembentukan tsunami juga disebabkan oleh letusan gunung berapi di dasar lautan. Letusan tersebut menyebabkan tingginya pergerakan air laut atau perairan di sekitarnya. Semakin esar tsunami, makin besar pula banir atau kerusakan yang terjadi saat menghantam pantai.
Guru	:	Iya, sambung Nayla Soraya !
Siswa	:	Kecepatan gelombang tsunami lebih besar dari pada gelombang normal pada umumnya, yakni dapat melalui hingga 700 km/jam, hampir setara dengan laju pesawat terbang. Kecepatan tersebut akan menurun saat gelombang tsunami memasuki lautan dangkal, tetapi tinggi gelombang tsunami umumnya 50 sampai 100 meter dan menyebar ke segala arah. Selain itu, ketinggian gelombang tsunami dipengaruhi juga oleh bentuk pantai dan kedalamannya. Gempa bumi di dasar lautan sangat berpotensi untuk menciptakan tsunami yang

		berbahaya bagi manusia.
Guru	:	Iya, sambung Alif !
Siswa	:	Tsunami memang telah menjadi salah satu bencana yang menyebabkan kerusakan besar bagi manusia. Kerusakan terbesar terjadi saat tsunami tersebut menghantam permukiman penduduk sehingga menyeret apa saja yang dilaluinya. Oleh sebab itu, kita harus selalu waspada dan mempersiapkan diri menghadapi bencana ini. Namun, kita tidak perlu terlalu khawatir karena tidak semua tsunami membentuk gelombang besar. Selain itu, tidak semua letusan gunung berapi atau gempa yang terjadi diikuti dengan tsunami.
Guru	:	Iya, itu teks mengenai tsunami. Sekarang kita bentuk kelompok untuk mencari ?
Siswa	:	Sebab – akibat.
Guru	:	Pertama cari struktur teks, kedua cari unsur kebahasaannya. Ibu beri waktu 10 menit. Nanti kelompoknya ke depan untuk mempersentasekannya secara lisan saja.
Siswa	:	Berapa orang bu ?
Guru	:	Satu kelompok empat orang.
Siswa	:	Cari struktur dan unsur kebahasaan sajakan bu ?
Guru	:	Iya, jadi coba dulu di tandai dibukumu.
Siswa	:	Di garisin aja bu ?
Guru	:	Iya, digarisin saja langsung. Kita liat siapa yang pintar dan paham tentang materi teks eksplanasi.

Siswa	:	Pasti aku yang paling bodoh bu !
Guru	:	Siapa yang bodoh ?
Siswa	:	Aku yang bodoh jadi tersinggung.
Guru	:	Tidak ada disini yang bodoh cuman bedanya ada yang malas dan rajin itu sajanya. Semuanya pintar. Alif tolong angkat bangku ini kebelakang nak.
Siswa	:	Iya bu.
Guru	:	Ada contohnya nak ?
Siswa	:	Contohnya ada bu, tapi penjelasannya tidak ada.
Guru	:	Kan bias dipahami. Hal umum itu hal yang umum. Apalagi ? kata kerja irasional yang menjelaskan tentang sebab ?
Siswa	:	Sabab – akibat.
Guru	:	Kemudian dia konjungsi waktu dan konjungsi kausal dia bagaimana ? contohnya dia seperti selama, sebelumnya. Jadi apa yang tidak ada ?
Siswa	:	Pengertiannya tidak ada bu.
Guru	:	Yang penting kalian sudah saja sudah cukup itu. Coba liat satu lagi kalimat pasif dan ingat teks kebahasaan itu ada lima yang dicari satu artinya umum, kata kerja rasional, konjungsi waktu dan kausal,dan kalimat pasif.
Siswa	:	Konjungsi waktu dan kausal bukannya disatuin yah bu ?
Guru	:	Bisa dipisah Nak.
Siswa	:	Bu, permisi kamar mandi !
Guru	:	Iya, cepat ya. Jangan lama – lama.

Siswa	:	Iya bu.
Guru	:	Ngobrol saja. Sudah siap rupanya ?
Siswa	:	Sudah.
Guru	:	Kaidah kebahasaan ?
Siswa	:	Sudah.
Guru	:	Itukan catatan. Ibu bilang dicari di buku paket yang teks tsunami tersebut. Bukan catatan yang kemarin.
Siswa	:	Iya, bu.
Guru	:	2 menit lagi ya. Siapa yang mau maju? Siapa yang sudah siap? Sebegitu lamanya.
Siswa	:	Bu contoh kalimat pasif itu apa ?
Guru	:	Kalimat pasif kalimat yang biasanya ditandai dengan predikatnya itu diawali kata di dan dikenai dengan kata pekerjaan.
Siswa	:	Di ?
Guru	:	Misalnya, kalau dia aktif “adik menyiram bunga”, sekarang dia objeknya itu menjadi subjek “bungga di siram adik”. Ayo kelompok kalian maju kedepan. Ayo Nak ! yang penting maju kita liat benar salahnya nanti kita perbaiki sama – sama .
Siswa	:	Okay .
Guru	:	Ayo ke depan ! Nanti kelompok lain boleh memperbaiki ya.siapa yang moderator ?
Siswa	:	Rina.
Guru	:	Kemudian siapa yang membacakan hasil ?

Siswa	:	Assalamualaikum Wr. Wb.
Guru	:	Walaikumsalam Wr.Wb.
Siswa	:	Berdirinya kami disini untuk membacakan hasil kerja kelompok kami yang dibacakan oleh tiga teman saya. Saya akan membacakan struktur dari teks tsunami.
Guru	:	Langsung saja.
Siswa	:	Tsunami adalah istilah yang berasal dari bahasa jepang, terdiri atas dua ata “tsu”dan “nami”, yng masing – masing berarti “pelabuhan” dan “gelombang”. Adapun ilmuwan mengartikannya sebagai “gelombang pasang” (tidal waves) atau gelombang laut akibat gempa (seismic sea waves). Tsunami adalah gelombang laut besar yang datang dengan cepat dan tiba – tiba menerjang kawasan pantai. Gelombang tersebut terbentuk sebagai akibat dari aktivitas gempa atau gunung berapi yang meletus di bawah laut. Besarnya gelombang tsunami menyebabkan banjir dan kerusakan ketika menghantam daratan pandai.
Guru	:	Baik kita lanjut.
Siswa	:	Adapun aspek kebahasaan yang terdapat pada teks tsunami.
Guru	:	Ayo, lanjut.
Siswa	:	Kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks tsunami yaitu satu fagus pada hal umum atau generik. Contohnya besarnya gelombang tsunami menyebabkan banjir dan kerusakan ketika menghantam daratan pandai. Kedua menggunakan kata kerja

		<p>irasional. Contohnya letusan tersebut menyebabkan tingginya pergerakan air laut atau perairan disekitarnya. Ketiga menggunakan konjungsi waktu dan kausal. Contohnya Kecepatan gelombang tsunami lebih besar dari pada gelombang normal pada umumnya, yakni dapat melalui hingga 700 km/jam. Keempat menggunakan kalimat pasif. Contohnya sehinggal menyeret apa saja yang dilaluinya. Cukup bu. Bu ada sesi Tanya jawab ?</p>
Guru	:	Iya, ada.
Siswa	:	Dari persentase kami ada yang ingin bertanya ?
Guru	:	Jadi kalian semua fokus pada teks dihalaman 32. judul teksnya adalah Tsunami. Kalau tidak ada yang bertanya berarti bagus. Tepuk tangan dulu.
Siswa	:	Tepuk tangan.
Guru	:	Berarti semuanya pintar – pintar.
Siswa	:	Aamiin.
Guru	:	Coba dulu ibu tanya kepada rendi dimana disana struktur keahasaannya ?
Siswa	:	Apa tadi bu pertanyaannya ?
Guru	:	Fokus pada hal umum atau generiknya.
Siswa	:	Apa we?
Guru	:	Itu makanya kalau temannya persentase yang lain mendengarkan . tidak tau atau kurang mengerti di tanyakan. Kalua kalian diam bererti di anggap sudah ?

Siswa	:	Menggerti.
Guru	:	Yasudah beri dulu tepuk tangan untuk kelompok yang sudah maju.
Siswa	:	Tepuk tangan..
Guru	:	Kalua begitu kita akhiri pembelajaran hari ini dengan mengucapkan Alhamdulillah. Selamat siang.
Siswa	:	Alhamdulillah. Selamat siang bu.

Lampiran 02

Dokumentasi Pengambilan Data Di Kelas X IPS 2 SMA Swasta Kartika 1 – 2

Medan.





Lampiran 03**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap peneliti Muhammad Zaharissyah. Berjenis kelamin Laki – laki. Anak terakhir dari lima bersaudara. Lahir di Medan, Pada tanggal 16 Januari 2001. Umur peneliti saat ini 21 tahun. Berkewarganegaraan Indonesia serta bersuku Minangkabau. Peneliti beragama Islam. Peneliti memiliki hobi bersepeda serta suka berpergian kesuatu tempat yang menurutnya indah. Warna kesukaan adalah warna merah dan putih. Alamat tempat tinggal Jl. Angsana Raya Blok 16 P.H.Medan, Kecamatan Medan Helvetia. Kode Pos 20124, Sumatera Utara.

Pendidikan formal yang ditempuh adalah TK Tahun 2005 di TK ABA 13 Medan, SD Tahun (2006 – 2012) di SD Muhammadiyah 31 Medan, SMP Kartika 1 – 2 Medan Tahun (2012 – 2015), SMA Kartika 1 – 2 Medan Tahun (2015 – 2018) serta saat ini masih tercatat sebagai mahasiswa FKIP UMSU Tahun (2018 – 2022).

Lampiran 04 :

LoA Publikasi Jurnal Sintaks

Sintaks

Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia

available at <http://journal.medanresourcecenter.org/Index.php/SIN> | mail to medanresourcecenter@gmail.com



SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN

LETTER OF ACCEPTANCE (LoA)

Nomor: 32/LoA/MRC/SINTAKS/IX/2022

Berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian Tim Editor, serta mempertimbangkan rekomendasi dari *reviewer*, maka dengan ini kami memberikan keterangan terhadap *article submission* berikut:

Judul Artikel	: Analisis Penanda dan Fungsi Kesantunan Berbahasa Dakam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas X SMA Swasta Kartika 1 – 2 Medan : Kajian Pragmatik
Nama Penulis	: Muhammad Zaharissyah ¹ , Mutia Febriyana ²
Institusi	: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Alamat e-mail	: muhammadzaharissyah@gmail.com , mutiafebriyana@umsu.ac.id
Date of Submitted	: 19 September 2022
Date of Revised	: 30 September 2022
Date of Accepted	: 31 Januari 2023

dinyatakan telah lolos tahap *peer review* dan dinyatakan:

Disetujui (*Accepted*) untuk diterbitkan pada edisi: **Vol. 3 No. 1, Januari 2023**

Demikian Surat Keterangan Persetujuan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari Penulis yang bersangkutan terbukti melakukan pelanggaran Etika Publikasi, maka kami akan menindaklanjutinya sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Medan, 20 September 2022
Chief Editor,




Dra. Hj. Rita, M.Pd

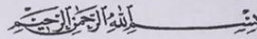


**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, Tanggal 24 September 2022 pada pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Muhammad Zaharissyah
NPM : 1802040009
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Penanda dan Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Siswa Kelas X SMA Swasta Kartika 1-2 Medan Kajian Pragmatik

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua

Dra. Hj. Svamsuurnita, M.Pd.

Sekretaris

Dr. Hj. Dewi Kesuma Nst, M.Hum

ANGGOTA PENGUJI:

1. Enny Rahayu, S.Pd, M.Hum.
2. Dr. Charles Butar-Butar, M.Pd.
3. Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

1.

2.

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

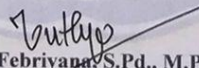
Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama Lengkap : Muhammad Zaharissyah
 N.P.M : 1802040009
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Analisis Penanda dan Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas X SMA Swasta Kartika 1-2 Medan : Kajian Pragmatik

sudah layak disidangkan.

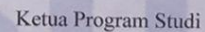
Medan, 17 September 2022

Disetujui oleh:
 Pembimbing

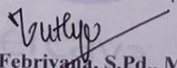

Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:


 Dekan


 Ketua Program Studi

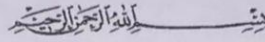
Dra. Hj. Svamsuyurnita, M.Pd.


Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : Muhammad Zaharissyah
N.P.M : 1802040009
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Penanda dan Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas X SMA Swasta Kartika 1-2 Medan : Kajian Pragmatik

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
12 Agustus 2022	Uraian literatur penelitian sejenis sesuai catatan literature		
20 Agustus 2022	Perbaiki sesuai catatan literature		
22 Agustus 2022	- Tambahkan referensi untuk kajian teor - tambahkan referensi penelitian anda - Analisis data sejenis sesuai cara maha		
2 September 2022	Perbaiki sesuai Catatan literature		
15 September 2022	Stempel layak di seminar		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.

Medan, 15 September 2022
Dosen Pembimbing

Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> Email: fkip@umsu.ac.id

Form : K1

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
 FKIP UMSU

Perihal: PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat,
 yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Muhammad Zaharissyah
 NPM : 1802040009
 Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Kredit Kumulatif : 139 SKS IPK : 3,83

Peretujuan Ketua/Sekretaris Program Studi	Judul yang Diajukan	Disahkan oleh Dekan Fakultas
	ANALISIS PENANDA DAN FUNGSI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI SISWA KELAS X SMA SWASTA KARTIKA 1 - 2 MEDAN : KAJIAN PRAGMATIK	
	PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY TRAINING TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS SISWA KELAS X SMA SWASTA KARTIKA 1 - 2 MEDAN	
	ANALISIS UNGKAPAN MAKIAN DALAM BAHASA BATAK : STUDI SOSIOLINGUISTIK	

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 02 Maret 2022
 Hormat pemohon,

Muhammad Zaharissyah
 NPM. 1802040009

Keterangan :
 Dibuat rangkap tiga : - untuk Dekan/Fakultas
 - untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> Email: fkip@umsu.ac.id

Form : K2

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua dan Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **MUHAMMAD ZAHARISSYAH**
NPM : 1802040009
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

ANALISIS PENANDA DAN FUNGSI KESANTUNAN BERBAHASA DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI SISWA KELAS X SMA SWASTA
KARTIKA 1 - 2 MEDAN : KAJIAN PRAGMATIK

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

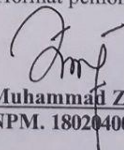
Mutia Febriyana, S.Pd., M **DISETUIJUI** 02 MAR 2022 *A.*

sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Medan, 02 Maret 2022
Hormat pemohon,


Muhammad Zaharissyah
NPM. 1802040009

Keterangan :

Dibuat rangkap tiga : - untuk Dekan/Fakultas
- untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- untuk Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
Jln. Mukhtar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : 576 /IL.3/UMSU-02/F/2022
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **MUHAMMAD ZAHARISSYAH**
N P M : 1802040009
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Penanda dan Fungsi Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas X SMA Swasta Kartika 1-2 Medan: Kajian Pragmatik**

Pembimbing : **Mutia Pebriyana, S.Pd., M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **7 Maret 2023**

Medan, 04 Sa'ban 1443 H
07 Maret 2022 M



Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Nama lengkap	: MUHAMMAD ZAHARISSYAH
Tempat/ Tgl. Lahir	: Medan, 16 Januari 2001
Agama	: Islam
Status Perkawinan	: Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda*)
No. Pokok Mahasiswa	: 1802040009
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Alamat Rumah	: Jl. Angsana Raya No. 192 Blok 16 Perumnas Helvetia Medan
Telp/Hp	: 0821-6590-0261
Pekerjaan/ Instansi	: -
Alamat Kantor	: -

Melalui surat permohonan tertanggal 15 September 2022 telah mengajukan permohonan menempuh ujian skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya,:

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji,
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun;
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

SAYA YANG MENYATAKAN,



MUHAMMAD ZAHARISSYAH